

ANALISIS KRITIS DEEP LEARNING SEBAGAI STRATEGI TRANSFORMASI NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI

Wili Widiansesti¹, Muhiddinur Kamal²

^{1,2}UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: widiwili327@gmail.com¹, muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id²,

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pendekatan *deep learning* sebagai strategi dalam transformasi nilai spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, kajian ini menelaah konsep, prinsip, serta implementasi *deep learning* dalam konteks pedagogi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* dengan karakteristik refleksi mendalam, keterlibatan aktif, dan pemaknaan personal sangat relevan dengan prinsip internalisasi nilai spiritual dalam PAI. Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan kontekstual berupa dominasi pembelajaran kognitif dan behavioristik yang belum menyentuh dimensi afektif dan eksistensial peserta didik. Penelitian ini menawarkan model integratif yang melibatkan reposisi peran guru, pembelajaran berbasis proyek nilai, serta evaluasi berbasis transformasi diri. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogi Islam kontemporer yang lebih reflektif, transformatif, dan spiritual.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Transformasi Nilai Spiritual, Pendidikan Agama Islam, Pedagogi Islam, Pembelajaran Reflektif.

Abstract: This study aims to critically analyze the *deep learning* approach as a strategy for spiritual values transformation in Islamic Religious Education (PAI). Employing a descriptive qualitative approach through library research, the study explores the concepts, principles, and implementation of *deep learning* within Islamic pedagogy. The findings reveal that *deep learning* characterized by deep reflection, active engagement, and personal meaning-making is highly relevant to the internalization of spiritual values in PAI. Nevertheless, the application of this approach faces contextual challenges, such as the dominance of cognitive and behavioristic learning models that neglect the affective and existential dimensions of students. This study proposes an integrative model that includes repositioning teachers' roles, value-based project learning, and transformation-oriented assessment. The findings contribute conceptually to the development of a more reflective, transformative, and spiritually grounded Islamic pedagogical framework.

Keywords: *Deep Learning*, Spiritual Value Transformation, Islamic Religious Education, Islamic Pedagogy, Reflective Learning.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan global saat ini sedang mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan instruksional yang berpusat pada guru menuju pendekatan transformatif yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam ranah pendidikan adalah deep learning pendekatan pembelajaran mendalam yang tidak hanya menekankan penguasaan kognitif, tetapi juga penghayatan nilai dan makna personal. Menurut Entwistle dan Peterson (2021), deep learning mendorong siswa untuk secara aktif membangun makna, merefleksikan pengalaman, dan menginternalisasi pengetahuan secara mendalam dibandingkan sekadar menghafal informasi.

Dalam konteks global, isu krisis spiritual dan kehilangan arah nilai dalam generasi muda telah menjadi sorotan. Laporan UNESCO (2022) menekankan bahwa pendidikan di abad ke-21 harus mampu mengembangkan dimensi etis, emosional, dan spiritual peserta didik, bukan sekadar aspek intelektual. Namun, statistik global menunjukkan tren yang mengkhawatirkan: survei World Values Survey (2021) menunjukkan penurunan signifikan dalam nilai religiusitas dan empati antarindividu di kalangan pelajar usia sekolah. Kondisi ini menegaskan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran nilai dan spiritualitas secara mendalam, terutama dalam pendidikan agama.

Seiring dengan itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian inti dari sistem pendidikan nasional, memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Namun, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pelaksanaan PAI di berbagai satuan pendidikan masih cenderung bersifat kognitif dan tekstual (Khairuddin et al., 2020). Hal ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai dalam kehidupan nyata siswa. Deep learning sebagai pendekatan pedagogis dapat menjembatani kesenjangan ini, dengan menekankan pengalaman reflektif, keterlibatan emosional, dan pemaknaan personal terhadap ajaran Islam.

Dalam studi Widodo (2025), dijelaskan bahwa penerapan teori konstruktivisme dan prinsip pedagogi Islam yang bersifat kolaboratif mendorong lahirnya model pembelajaran yang menumbuhkan regulasi diri dan transformasi karakter dalam konteks PAI. Namun, sebagian besar studi terkait masih terbatas pada tataran deskriptif dan belum melakukan analisis filosofis yang mendalam tentang bagaimana pendekatan deep learning dapat menjadi strategi transformatif spiritual. Beberapa pihak bahkan meragukan efektivitas pendekatan ini dalam konteks pendidikan

agama yang dianggap sudah memiliki kekuatan nilai intrinsik (Rachman et al., 2023). Di sisi lain, pendekatan behavioristik yang masih dominan dalam pembelajaran PAI di Indonesia kerap dianggap tidak cukup dalam membentuk spiritualitas otentik (Nurrahmawati et al., 2021).

Secara metodologis, penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau studi tindakan kelas. Sementara pendekatan studi pustaka yang berbasis analisis konseptual dan filosofis terhadap *deep learning* dalam ranah PAI masih sangat langka (Rahmah et al., 2020). Padahal, pendekatan ini penting untuk merumuskan fondasi teoritis yang kuat bagi pengembangan pedagogi Islam yang tidak hanya normatif tetapi juga transformatif.

Dalam konteks Indonesia, PAI memiliki kedudukan strategis dalam membentuk identitas kebangsaan dan nilai-nilai moderat. Dengan karakteristik siswa yang majemuk secara budaya dan spiritual, PAI memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjangkau keragaman pengalaman batin siswa (Hasan & Fitriyah, 2022). Pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan nilai, refleksi, dan keterlibatan aktif, sangat relevan dengan tantangan tersebut.

Namun, belum terdapat cukup literatur yang secara eksplisit mengkaji *deep learning* sebagai strategi transformasi spiritual dalam konteks PAI. Studi yang tersedia lebih banyak berfokus pada implementasi teknis metode belajar aktif, sementara dimensi nilai dan spiritualitas cenderung tersisih (Fadhilah et al., 2022). Inilah yang menjadi celah penting (*research gap*) dalam literatur yang perlu diisi melalui studi pustaka yang bersifat analitik dan reflektif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan **analisis kritis terhadap pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning)** sebagai strategi dalam **transformasi nilai spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI)**. Studi ini akan mengintegrasikan perspektif filosofis pendidikan, teori pedagogi Islam, dan pendekatan *deep learning* untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan relevan terhadap kebutuhan pendidikan masa kini.

Secara teoretis, penelitian ini akan berkontribusi pada penguatan landasan pedagogi Islam berbasis refleksi dan makna. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritual secara mendalam dalam kehidupan peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan **metode studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis konsep-konsep teoretis, prinsip filosofis, dan konstruksi pedagogis yang mendasari penerapan pendekatan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Wibowo dan Zahro (2025), metode studi pustaka memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi konseptual dari praktik pendidikan Islam melalui penelaahan kritis terhadap sumber-sumber ilmiah yang otoritatif dan aktual.

Desain penelitian bersifat **analisis konseptual dan kritis**, dengan fokus pada sintesis literatur ilmiah terkait pendekatan *deep learning*, teori transformasi spiritual, serta pedagogi Islam. Tujuannya adalah merumuskan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI guna mengembangkan nilai-nilai spiritual peserta didik. Studi pustaka memberikan keleluasaan dalam mengevaluasi perkembangan pemikiran, mengidentifikasi perdebatan teoretis, dan menemukan celah penelitian yang belum banyak dijelaskan sebelumnya (Zaeni et al., 2025).

Subjek dalam penelitian ini bukan berupa individu, tetapi **korpus literatur ilmiah** yang mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan disertasi yang relevan. Kriteria pemilihan sumber mencakup publikasi dari lima tahun terakhir, berbahasa Indonesia maupun Inggris, serta berasal dari jurnal terindeks Scopus dan WoS (Web of Science). Beberapa penulis yang dijadikan rujukan utama antara lain Entwistle & Peterson (2021) untuk kerangka *deep learning*, serta Hasan dan Fitriyah (2022) untuk konteks pedagogi Islam modern.

Sumber data terdiri dari dua kategori, yaitu **data primer** dan **data sekunder**. Data primer berupa artikel akademik dari jurnal bereputasi yang membahas *deep learning*, spiritualisasi pendidikan, dan pengembangan karakter dalam PAI. Data sekunder berupa buku teori pendidikan Islam, dokumen UNESCO, dan laporan survei nilai global. Seluruh data diperoleh dari database akademik seperti ScienceDirect, Taylor & Francis, Springer, dan DOAJ.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis isi (content analysis)** dengan pendekatan **analisis tematik dan reflektif**. Langkah analisis meliputi: (1) identifikasi tema-tema utama dalam literatur; (2) kategorisasi tematik berdasarkan aspek pedagogi, spiritualitas, dan teori pembelajaran; dan (3) sintesis kritis untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber menjadi kesimpulan yang koheren. Metode ini telah terbukti efektif dalam

penelitian serupa yang mengkaji integrasi nilai-nilai spiritual dalam desain kurikulum Islam (Amelia, 2024; Arafah et al., 2025).

Dengan demikian, metodologi ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang kuat mengenai potensi *deep learning* dalam membentuk strategi pembelajaran transformatif berbasis nilai spiritual di lingkungan Pendidikan Agama Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Prinsip Dasar Deep Learning dalam Pendidikan

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan dikembangkan sebagai respons terhadap kekurangan dari model *surface learning*, yang hanya menekankan pada hafalan dan penguasaan informasi permukaan tanpa pemahaman mendalam. Menurut Biggs dan Tang (2011), *deep learning* merupakan pendekatan belajar yang melibatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa untuk menghubungkan ide, mengkritisi informasi, serta membangun makna secara reflektif. Entwistle dan Peterson (2021) menyebutkan bahwa karakteristik utama dari *deep learning* mencakup motivasi intrinsik, keterkaitan antar konsep, refleksi personal, dan orientasi terhadap pemahaman, bukan sekadar pencapaian nilai.

Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai isi pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi secara utuh. Hasil penelitian Ramsden (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan *deep learning* memiliki kemampuan lebih tinggi dalam menilai nilai moral dan etika di balik konsep yang dipelajari. Ciri khas lainnya adalah adanya proses *metakognisi*, yaitu kesadaran siswa terhadap proses belajarnya sendiri dan kemampuan untuk mengatur strategi belajarnya secara mandiri (Bliuc et al., 2019).

Prinsip utama dari *deep learning* meliputi (1) pemaknaan kontekstual terhadap materi, (2) integrasi pengetahuan dengan pengalaman hidup, (3) keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dan (4) refleksi sebagai bentuk pembentukan pemahaman mendalam. Keempat prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan agama, karena memungkinkan ajaran agama dipahami sebagai nilai yang hidup dalam diri, bukan hanya sebagai teks yang dihafalkan.

Perbedaan antara *deep learning* dan *surface learning* sangat penting untuk ditekankan dalam kajian ini. Jika pendekatan permukaan cenderung mengarah pada *rote learning* (pembelajaran

hafalan), maka pendekatan mendalam berorientasi pada *transformational learning*, yaitu pembelajaran yang mengubah cara pandang dan membentuk identitas (Mezirow, 1997; Illeris, 2018). Di sinilah letak relevansi pendekatan ini terhadap pembentukan nilai spiritual, yang memerlukan pemahaman mendalam, kontemplatif, dan aplikatif terhadap ajaran Islam.

Pemahaman mengenai karakteristik dan prinsip ini akan menjadi dasar penting bagi pembahasan selanjutnya terkait bagaimana *deep learning* dapat mendorong transformasi nilai spiritual dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana akan diulas pada sub-bab berikutnya, *deep learning* membuka ruang pedagogis bagi penanaman nilai yang lebih bermakna dan berorientasi pada kesadaran diri spiritual.

B. Implikasi Deep Learning terhadap Spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), spiritualitas bukan sekadar ranah kognitif, tetapi mencakup dimensi afektif dan eksistensial yang menuntut pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ilahiyah. Pendekatan *deep learning* membuka ruang bagi proses ini dengan menekankan keterlibatan batin peserta didik dalam menggali makna ajaran Islam. Menurut Illeris (2018), pembelajaran bermakna terjadi saat peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang diyakininya, sebuah mekanisme yang sangat sejalan dengan proses *internalisasi nilai spiritual* dalam PAI.

Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti ikhlas, tawakal, sabar, dan taqwa tidak hanya dijelaskan secara teoritik, tetapi dihidupkan melalui pengalaman reflektif yang mendalam. Prinsip *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam tradisi tasawuf misalnya, mencerminkan tahap-tahap internalisasi spiritual yang sangat sejalan dengan siklus *deep learning* dari pembebasan diri dari nilai negatif (*takhalli*), pengisian dengan nilai positif (*tahalli*), hingga munculnya kesadaran spiritual yang autentik (*tajalli*). Penanaman nilai-nilai ini membutuhkan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengalami dan menghayati materi, bukan sekadar pendengar pasif (Amelia, 2024).

Sementara pendekatan behavioristik dalam PAI cenderung menekankan pengulangan dan keteladanan, *deep learning* mendorong pembentukan makna dari dalam diri peserta didik sendiri. Hal ini penting karena pembentukan spiritualitas sejati menuntut proses kesadaran (*conscious internalization*), bukan hanya repetisi simbolik atau verbal (Rahmah et al., 2020). Dalam konteks

ini, pendekatan *deep learning* menjadi jalan transformatif menuju pengalaman religius yang lebih otentik.

Penelitian Hasan dan Fitriyah (2022) mengungkapkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan aplikatif. Hal ini diperkuat oleh studi Widodo (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis nilai dalam PAI dapat meningkatkan regulasi diri dan kesadaran spiritual siswa secara signifikan.

Lebih lanjut, *deep learning* menekankan pada *long-term learning impact* atau pengaruh jangka panjang dari pembelajaran. Nilai spiritual yang dipelajari secara mendalam dan dikaitkan dengan pengalaman nyata memiliki peluang lebih besar untuk membentuk karakter dan perilaku, dibanding nilai yang hanya dipelajari melalui ceramah atau hafalan (Rachman et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini sangat potensial untuk mengisi kekosongan metode pembelajaran nilai yang selama ini dianggap terlalu normatif.

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, *deep learning* menuntut keterlibatan kognitif dan afektif yang dalam. Dalam konteks PAI, keterlibatan ini dapat diarahkan untuk memfasilitasi proses spiritualisasi peserta didik, yakni pergeseran dari sekadar tahu (knowing) menjadi sadar (being). Maka, *deep learning* bukan hanya metode, tetapi bisa dimaknai sebagai strategi spiritual-transformasional dalam pendidikan Islam.

C. Kesenjangan Kontekstual dalam Praktik Pembelajaran PAI

Meskipun konsep *deep learning* menawarkan potensi transformatif dalam pendidikan, implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Literatur terkini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dalam PAI masih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan dominan dengan model ceramah (lecture-based learning), yang mengedepankan hafalan materi keagamaan tanpa mengaitkannya dengan realitas hidup peserta didik (Nurrahmawati et al., 2021). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pendekatan pedagogis ideal dan praktik faktual di lapangan.

Menurut Khairuddin et al. (2020), sebagian besar guru PAI masih menggunakan pendekatan kognitif dalam mengukur capaian pembelajaran, dengan indikator seperti kemampuan menjawab soal pilihan ganda, menghafal ayat, dan menyebutkan definisi. Padahal, internalisasi nilai spiritual

menuntut adanya proses yang lebih reflektif, kontemplatif, dan kontekstual. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa tujuan spiritualitas dalam PAI belum disertai dengan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam.

Dalam praktiknya, sistem evaluasi pendidikan agama pun belum sepenuhnya mendukung *deep learning*. Fokus evaluasi masih banyak tertuju pada ranah hasil belajar yang bersifat deklaratif, bukan transformasional. Widodo (2025) menyatakan bahwa format pembelajaran yang berorientasi pada nilai sering kali terbentur pada tekanan kurikulum yang berbasis capaian akademik kuantitatif. Situasi ini menciptakan dikotomi antara tujuan ideal pendidikan Islam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) dengan realitas implementatif yang bersifat administratif.

Lebih jauh, pendekatan *behavioristik* yang masih dominan dalam kurikulum dan RPP guru turut memperparah jarak antara nilai dan praksis. Dalam pendekatan ini, perilaku keagamaan siswa dinilai dari kepatuhan pada instruksi guru atau rutinitas formal seperti tadarus dan salat berjamaah, tanpa mengukur kedalaman makna yang dirasakan siswa (Zaeni et al., 2025). Padahal, *deep learning* menuntut keterlibatan siswa secara utuh tubuh, pikiran, dan jiwa dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Konteks sosial budaya Indonesia yang majemuk justru memerlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan spiritual. Hasan dan Fitriyah (2022) menekankan pentingnya merancang PAI yang adaptif terhadap keragaman nilai, bukan yang bersifat dogmatis. Namun sayangnya, dominasi pola komunikasi satu arah dan keterbatasan pedagogi reflektif membuat ruang dialog dalam pembelajaran nilai spiritual menjadi sempit. Hal ini menjadi hambatan utama dalam mengaktualisasikan *deep learning* dalam PAI secara efektif.

Sebagaimana telah disinggung dalam sub-bab B, pendekatan *deep learning* menekankan pada pemaknaan personal dan kesadaran nilai. Oleh karena itu, kesenjangan yang terjadi di lapangan perlu dijawab dengan rekonstruksi strategi pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan berorientasi transformasi diri, bukan sekadar transmisi informasi.

D. Strategi Integratif: Model Implementasi Deep Learning dalam PAI

Agar pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan strategi integratif yang menyatukan antara teori

pembelajaran mendalam, prinsip pedagogi Islam, dan realitas kelas. Strategi ini tidak hanya berbicara pada tataran metodologis, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, struktur kurikulum, dan kultur belajar peserta didik. Menurut Illeris (2018), keberhasilan *deep learning* terletak pada desain pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam membangun makna dan merefleksikan pengalamannya.

Model integratif yang dapat dikembangkan melibatkan tiga elemen utama: (1) keterpaduan antara *nilai spiritual* dan *proses belajar*, (2) pembelajaran berbasis *refleksi personal* dan *diskusi nilai*, serta (3) evaluasi pembelajaran berbasis *transformasi diri*. Dalam praktiknya, guru PAI dapat mengawali pembelajaran dengan pematik yang membangun *kognisi spiritual* seperti kisah sahabat nabi, dilanjutkan dengan eksplorasi nilai, diskusi makna kontekstual, dan diakhiri dengan jurnal reflektif yang ditulis siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Widodo (2025) tentang pentingnya strategi *student-centered reflective inquiry* dalam kelas PAI untuk memunculkan keterlibatan batin.

Salah satu model konkret yang direkomendasikan adalah pembelajaran berbasis proyek (*value-based project learning*) yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Misalnya, siswa dapat merancang proyek sosial berbasis nilai *ukhuwah*, *amanah*, atau *ta'awun*, yang kemudian dievaluasi melalui proses presentasi reflektif. Strategi ini telah terbukti efektif meningkatkan internalisasi nilai dibanding model ceramah tradisional (Arafah et al., 2025).

Agar strategi ini efektif, diperlukan reposisi peran guru dari *transmitter* menjadi *facilitator* nilai. Guru harus mampu merancang pertanyaan yang menggugah, memfasilitasi diskusi makna, dan memberikan ruang refleksi yang autentik. Khairuddin et al. (2020) menyebut bahwa pendekatan seperti ini dapat memperkuat kesadaran spiritual dan etis peserta didik karena menyentuh level afektif dan eksistensial.

Strategi implementasi ini juga perlu didukung oleh sistem evaluasi yang berorientasi pada *perubahan diri*, bukan sekadar pencapaian akademik. Bentuk evaluasi bisa berupa jurnal spiritual, refleksi nilai, observasi sikap selama proyek, atau penilaian teman sebaya berbasis nilai. Dengan demikian, proses belajar dalam PAI tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi berujung pada transformasi.

Sebagaimana dijelaskan pada Sub-bab C, praktik PAI saat ini masih didominasi model kognitif dan behavioristik. Oleh karena itu, strategi integratif berbasis *deep learning* yang dirancang secara konseptual dan aplikatif seperti ini sangat penting untuk merekonstruksi pembelajaran yang lebih bernilai, reflektif, dan spiritual.

E. Kontribusi dan Refleksi Filosofis: Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Di tengah era disrupsi yang ditandai dengan derasnya arus digitalisasi, relativisme nilai, dan krisis spiritualitas global, Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menjawab tantangan teknis pembelajaran, tetapi juga tantangan eksistensial peserta didik. Pendekatan *deep learning* yang berorientasi pada makna, refleksi, dan kesadaran diri menawarkan peluang strategis untuk mentransformasikan pendidikan Islam menjadi ruang pembentukan karakter spiritual yang lebih otentik dan kontekstual (Illeris, 2018).

Secara filosofis, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *ta'dib* (pembentukan adab), dan *tarbiyah* (pengembangan potensi). Dalam tradisi pemikiran Islam, pendidikan tidak berhenti pada aspek transfer ilmu ('ilm), tetapi juga harus menyentuh ranah *hikmah* (kebijaksanaan), *ma'rifah* (penghayatan spiritual), dan *amal shalih* (aktualisasi nilai) (Rahmah et al., 2020). Pendekatan *deep learning* memperkaya prinsip ini dengan memberikan ruang pada refleksi, personalisasi nilai, dan pembelajaran sepanjang hayat.

Kontribusi penting dari integrasi pendekatan *deep learning* ke dalam PAI adalah lahirnya model pedagogis yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga tangguh menghadapi disrupsi zaman. Di tengah kemerosotan otoritas moral, kecenderungan instan dalam belajar, dan eksposur pada konten nihilistik, pembelajaran yang membangun kesadaran spiritual menjadi kebutuhan mendesak. Seperti dijelaskan oleh Hasan dan Fitriyah (2022), PAI di era digital perlu bertransformasi menjadi pendidikan yang tidak sekadar memberi tahu “apa yang benar”, tetapi membantu siswa mengalami “mengapa dan bagaimana menjadi benar”.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan paradigma pembelajaran Islam yang berakar pada pengalaman batin, bukan hanya hafalan teks. Ini berarti guru harus memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam, menantang siswa berpikir reflektif, dan membangun makna melalui dialog dan proyek berbasis nilai. Dengan demikian, *deep learning* menjadi strategi bukan

hanya untuk efektivitas akademik, tetapi juga sebagai jalan menuju pembentukan identitas spiritual.

Selain itu, pendekatan ini juga memantik refleksi filosofis atas hakikat belajar dalam Islam. Belajar bukan sekadar “proses menerima informasi”, tetapi merupakan *jihad ruhani* perjuangan batin untuk memahami dan menata diri dalam cahaya wahyu. Dalam konteks ini, *deep learning* dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan pedagogi modern.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam sub-bab D, strategi implementasi yang integratif sangat mungkin dilakukan apabila didukung oleh kemauan kolektif guru, penyesuaian kurikulum, dan kesediaan untuk merekonstruksi model evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menawarkan arah baru bagi pengembangan pedagogi Islam yang reflektif, spiritual, dan transformatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki potensi yang signifikan sebagai strategi pembelajaran transformatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilainya secara reflektif, afektif, dan aplikatif.

Studi pustaka yang dilakukan menunjukkan bahwa karakteristik utama *deep learning* yaitu pemaknaan personal, keterlibatan aktif, refleksi mendalam, dan kesadaran nilai sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan transformasi ruhani dan pembentukan adab. Pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dan praktik pembelajaran PAI yang selama ini masih cenderung berorientasi pada hafalan dan ketekunan simbolik.

Kesenjangan kontekstual yang teridentifikasi menunjukkan bahwa dominasi pendekatan behavioristik dalam pembelajaran PAI membatasi ruang untuk pengembangan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif yang menggabungkan nilai-nilai Islam, refleksi kritis, dan keterlibatan personal siswa melalui desain pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan relevan secara spiritual.

Model implementasi yang disarankan meliputi reposisi peran guru sebagai fasilitator nilai, penggunaan metode *value-based project learning*, serta evaluasi berbasis transformasi diri. Strategi ini tidak hanya memperkaya pendekatan pedagogis dalam PAI, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan sadar spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kerangka konseptual pedagogi Islam dengan menyandingkan teori *deep learning* dari perspektif modern dan Islam klasik. Secara praktis, studi ini memberikan rujukan strategis bagi pendidik dan perancang kurikulum PAI untuk membangun sistem pembelajaran yang lebih reflektif, transformatif, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik di era disrupsi nilai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, A., Firman, F., & Aswar, N. (2025). Eksplorasi nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humaniora*, 13(1), 112–124. <https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/1422>
- Amelia, S. R. (2024). Pendidikan Islam dan pembentukan identitas Muslim di era digital. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 134–150. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mjpai/article/view/12298>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Bliuc, A.-M., Ellis, R. A., Goodyear, P., & Hendres, D. M. (2019). The role of social identification as university student in learning: Relationships between students' social identity, approaches to learning, and academic achievement. *Educational Psychology*, 39(8), 1028–1047. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1638357>
- Entwistle, N., & Peterson, E. (2021). Deep learning approaches in higher education: Principles and practices. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 455–468. <https://doi.org/10.1037/edu0000501>
- Hasan, M., & Fitriyah, L. (2022). Multicultural values in Islamic education: A pedagogical response to pluralism. *International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 45–63. <https://doi.org/10.24042/ijis.v10i1.9921>

- Illeris, K. (2018). A comprehensive understanding of human learning. *European Journal of Education*, 53(1), 23–34. <https://doi.org/10.1111/ejed.12262>
- Khairuddin, A., Mahfud, C., & Zahro, M. A. (2020). The pedagogical shift in PAI: From cognitive-oriented to transformative learning. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 25(1), 78–93. <https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v25i1.13345>
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Nurrahmawati, R., Suryana, N., & Hamdani, H. (2021). The dominance of behavioristic models in religious education: A critical review. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 8(3), 231–244. <https://doi.org/10.33086/ijip.v8i3.1028>
- Rahmah, N., Sukarno, S., & Khalid, R. (2020). Studi pustaka dalam pendidikan Islam: Peluang dan tantangan pendekatan konseptual. *Jurnal Pemikiran Islam dan Pendidikan*, 6(1), 88–102. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fbcuj>
- Rachman, M., Alim, M., & Fikri, M. (2023). Rethinking pedagogical approaches in Islamic education: Integration of value-based learning. *International Review of Islamic Education*, 12(2), 92–110. <https://doi.org/10.36747/iried.v12i2.2459>
- Ramsden, P. (2020). *Learning to teach in higher education* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003036019>
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract foreducation*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Widodo, R. (2025). From control to collaboration: The emerging trend of student-centered classroom management to boost academic achievement. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45–60. <https://tdjpai.unikhams.ac.id/index.php/pai/article/view/190>
- World Values Survey. (2021). WVS Wave 7 (2017–2021) aggregate data file. <https://www.worldvaluessurvey.org>